

Distribusi dan Pemetaan Varian-varian Bahasa Bugis di Kabupaten Bima dan Dompu

Drs. Damhujin ^{)}*

Abstrak

Indonesia memiliki bahasa daerah dan dialek yang berbeda-beda. Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki bahasa daerah yang aneka ragam dan masing-masing memiliki aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang berbeda-beda dan tidak menutup mungkin pula adanya persamaan-persamaan yang terdapat di dalamnya. Di wilayah Nusa Tenggara Barat, bahasa yang digunakan secara garis besar ada empat, yaitu bahasa Sasak, dan bahasa Bali, dominan terdapat di Pulau Lombok, sedangkan bahasa Sumbawa digunakan di Pulau Sumbawa bagian Barat serta bahasa Bima digunakan oleh masyarakat Bima dan Dompu di Pulau Sumbawa bagian Timur. Di samping itu, ada bahasa lain seperti bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Selayar, dan bahasa Sunda dan lain-lain yang jumlah pemakainya tidak sebesar empat bahasa tersebut.

Karena adanya bahasa yang aneka ragam ini, penulis mencoba mengkaji salah satu bahasa, yaitu bahasa Bugis yang bukan daerah asal (bahasa Bugis yang berada di Kabupaten Bima dan Dompu). Dalam hal ini, penulis ingin mencoba memberikan informasi tentang bahasa tersebut yang berkaitan dengan lokasi, jumlah penuturnya, dan varian-variannya.

Bahasa Bugis di Provinsi Nusa Tenggara Barat hampir terdapat pada semua daerah pesisir pantai. Namun, dalam penelitian ini membatasi diri pada bahasa Bugis yang ada pada Pulau Sumbawa Bagian Timur yaitu di Kabupaten Bima dan Dompu.

Kata kunci: distribusi, pemetaan dan variasi bahasa Bugis.

I. Pengantar

Penelitian bahasa daerah merupakan salah satu upaya pelestarian nilai-nilai budaya bangsa secara menyeluruh. Di samping itu, penelitian bahasa daerah di Indonesia dapat memberikan sumbangan yang tidak kecil artinya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, terutama terhadap kepentingan pengajaran bahasa Indonesia dan sumbangan untuk pengembangan linguistik Nusantara. Untuk itu, telah

^{*)} Pembantu Pimpinan pada Kantor Bahasa Prov. NTB

banyak diadakan usaha pengangkatan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah sebagai pendukung perkembangan dan perubahan bahasa Indonsia, terutama dengan mengadakan penelitian bahasa-bahasa daerah.

Sehubungan dengan hal di atas, data dan informasi tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di Nusantara ini baik mengenai struktur dan dialek maupun aspek-aspek kebahasaan lainnya perlu terus diungkapkan. Oleh karena itu, pendokumentasian data seperti disebutkan di atas perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia yang dilakukan oleh Grimes (2000) dalam *The Languages of the World*, di Indonesia terdapat tidak kurang 698 buah bahasa daerah dan dialeknya (dalam Masinambow & Haenen, 2000). Bahasa daerah dan dialeknya itu memiliki jumlah pemakai dan luas daerah pemakaian yang berbeda-beda. Ada yang jumlah pemakainya cukup banyak, misalnya bahasa Jawa, dan ada yang jumlah pemakainya sedikit, misalnya bahasa di Irian Jaya dan Nusa Tenggara Timur (Ayatrohaedi, 1985:1).

Adapun bahasa daerah yang diangkat menjadi objek penelitian ini adalah bahasa daerah Bugis yang berada pada daerah yang bukan tanah asalnya, yaitu bahasa Bugis di Kabupaten Bima dan Dompu Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas dua pulau besar, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa dengan luas masing-masing 4.700 km² dan 13.000 km² (Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, 1977:57).

Secara administratif Provinsi Nusa Tenggara Barat terbagi atas tujuh kabupaten, dan dua kota. Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kota Bima

dan Kabupaten Bima. Empat Kabupaten/Kota yang disebutkan pertama terdapat di Pulau Lombok, sedangkan lima Kabupaten/Kota yang disebutkan terakhir terdapat di Pulau Sumbawa.

Masyarakat Nusa Tenggara Barat merupakan masyarakat majemuk. Keberadaan komunitas yang membentuk masyarakat majemuk itu masing-masing ditandai oleh identitas yang berbeda-beda. Salah satu identitas tersebut ialah bahasa. Oleh karena itu, dewasa ini dapat dijumpai **pelbagai** jenis tuturan, yang merupakan dialek-dialek yang hidup dan berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan salah satu di antaranya adalah bahasa Bugis.

Ada beberapa bukti yang memperlihatkan secara signifikan bahwa bahasa Bugis juga digunakan di Kabupaten Bima dan Dompu. Sebenarnya kedatangan orang-orang Bugis di Pulau Sumbawa tidak terjadi secara serentak, tetapi terjadi secara bertahap. Ditinjau dari *perspektif sejarah* kedatangan orang Bugis ke Pulau Sumbawa melalui beberapa fase sejarah yang berbeda disebabkan oleh sejumlah faktor yang berbeda pula.

Salah satu faktor adalah bahwa kedatangan orang Sulawesi Selatan ke Bima yaitu pada tanggal 14 Jumadil awal 1028 H (tahun 1619 M) Pada saat itu Sultan Makasar Alauddin Awalul Islam mengirim empat orang **muballig** dari Luwu, Tallo, dan Bone untuk menyiarkan agama Islam di kerajaan Mbojo. Para **muballig** tersebut berlabuh di Sape. Mereka tidak datang ke Istana karena pada saat itu istana sedang dikuasi oleh Salisi yang konon pada saat itu kondisi kerajaan sedang mengalami kekacauan. Salisi adalah salah seorang putra sangaji Ma Wa'a Ndapa yang ingin menjadi Sangaji dengan cara yang tidak syah (Ismail, 1996:17).

Bila ditelusuri keberadaan penutur bahasa Bugis, hampir di semua daerah pesisir pantai di Nusa Tenggara Barat terdapat penutur bahasa Bugis walaupun keberadaan mereka sangat terbatas. Namun, dalam hal ini penulis membatasi diri dengan penutur bahasa Bugis yang berada di wilayah Kabupaten Bima dan Dompu di Pulau Sumbawa.

Bahasa tersebut senantiasa dipelihara oleh masyarakat pendukungnya dan dijadikan sebagai sarana komunikasi antarwarga diberbagai sektor kehidupan. Di samping berperan sebagai alat komunikasi dalam setiap aktivitas bahasa Bugis juga berfungsi sebagai alat pendukung kebudayaan daerah yang terlihat pada upacara-upacara adat, kesenian dan lain-lain.

Bahasa Bugis (BB) merupakan salah satu dari 698 buah bahasa yang disebutkan di atas, yang pemakaiannya tidak hanya terdapat di Kabupaten Bima dan Dompu di Pulau Sumbawa, tetapi juga tersebar/terdapat di Pulau Lombok (Teeuw, 1958; Herusantoso, 1978). Kajian geografi dialek terhadap bahasa Bugis yang ada di Pulau Sumbawa khususnya di Kabupaten Bima dan Dompu belum pernah dilakukan.

Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa Bugis yang ada di Pulau Sumbawa khususnya di Kabupaten Bima dan Dompu perlu dilakukan selain untuk memperkaya pemahaman tentang variasi bahasa Bugis diharapkan juga tersedianya kajian bahasa Bugis secara komprehensif. Dengan demikian, lokasi Bugis yang ada di Pulau Sumbawa dapat turut diperhitungkan dalam kajian linguistik diakronis (bandingkan dengan Collins, 1983&1994; Nothofer, 1995; dan Fernandez, 1998).

Dengan melihat kondisi keberadaan bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Bima dan Dompu yang masing-masing memiliki penutur

yang cukup besar serta saling mempertahankan keberadannya dan tidak menutup kemungkinan bahasa tersebut dipengaruhi oleh bahasa yang dominan yaitu bahasa Bima, dan dipengaruhi pula oleh munculnya varian-varian setempat, yaitu bahasa yang ada di Bima dengan yang ada di Dompu.

Oleh karena itu, masalah ini sangat menarik diteliti terutama yang berkaitan dengan munculnya variasi lingual yang terdapat pada tiap-tiap bahasa. Variasi-variasi lingual itu akan memunculkan perbedaan bahasa bersangkutan secara geografis dengan bahasa asalnya. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa secara geografis penutur bahasa daerah tersebut akan terjadi kontak bahasa yang menimbulkan adanya perubahan bahasa. Dengan demikian, bahasa Bugis di Pulau Sumbawa khususnya di Kabupaten Bima dan Dompu diprediksikan secara lambat laun mengalami perubahan-perubahan baik yang menyangkut bidang fonologi maupun leksikonnya.

2. Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian tentang bahasa daerah (Nusantara) di Pulau Sumbawa sudah banyak dilakukan, baik bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, antara lain: Mahsun (1994) dengan disertasinya yang berjudul “Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa”, Rahman Abd. H.A dkk. (1985) “Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima”, Arifin Usman (1979) dengan Tesisnya berjudul Proses Morfemis dalam bahasa Bima yang menghasilkan kata kerja”, Kurnia (2004) “Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar”.

Penelitian terhadap bahasa Sasak dan bahasa Bali di Lombok sudah pernah dilakukan dengan judul “Korespondensi Bunyi Bahasa Sasak dan Bahasa Bali di Lombok” (2003) oleh Sudika. Dalam penelitian tersebut pengkajiannya didasarkan pada bentuk-bentuk dan pola-pola korespondensi bunyi bahasa Sasak dan bahasa Bali di Lombok. Di samping itu, penelitian ini penekanannya hanya pada bidang fonologi.

Penelitian bahasa di daerah Nusa Tenggara Barat telah dilakukan oleh Herusantoso, dkk. Penelitian yang dilakukan itu berjudul *Pemetaan Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Barat* pada tahun 1987. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian dialektologi yang didasarkan pada bahasa-bahasa yang ada di Nusa Tenggara Barat, termasuk di dalamnya bahasa Bugis.

Penelitian terhadap bahasa Bugis di Sulawesi (daerah asal) sudah pernah dilakukan, antaralain oleh Syahrudin Kaseng (1974), dengan judul “ Morfologi bahasa Bugis Soppeng ”, bahasa Bugis di Sumbawa oleh Syarifuddin (2000) dengan judul “Afiksasi Verba bahasa Bugis di Labuhan Mapin Sumbawa“

Namun, dalam hal ini bahasa Bugis yang ada di daerah Kabupaten Bima dan Dompu Pulau Sumbawa dalam penelitian itu belum terungkap secara khusus, baik yang berkaitan dengan **pejejakan** terhadap bahasa induk yang menurunkan maupun penentuan bahasa itu sebagai dialek atau subdialek.

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian dialektologi yang penekanannya pada pemetaan, jumlah varian dan jumlah penutur bahasa, khususnya bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Bima dan Dompu Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2.2 Kerangka Teori

Dialektologi, menurut Chambers dan Trudgill (1980:3) adalah suatu kajian tentang dialek dan dialek-dialek; atau menurut Keraf (1984:143) yang menggunakan istilah geografi dialek, adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal suatu wilayah bahasa. Chambers dan Trudgill selanjutnya memberikan penjelasan tentang dialek sebagai subbagian dari bahasa yang perbedaan di antaranya masih memungkinkan terjadinya pemahaman timbal balik. Dengan demikian, ada paling tidak dua ciri dialek, yakni (1) ciri pembedanya: variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal, dan (2) ciri penyamannya: terdapat pemahaman timbal balik antarpemutur dua dialek yang berbeda.

Sebuah bahasa yang meskipun pemuturnya, yang karena suatu sebab, misalnya bertransmigrasi, terpaksa harus meninggalkan tanah asal bahasa tersebut ke suatu daerah, tidak serta merta bahasa itu akan terpola menjadi dua variasi geografis, tetapi melalui proses historis yang melibatkan waktu dalam takaran tertentu. Oleh karena itu, dalam mengkaji variasi kebahasaan yang diturunkan melalui analisis sinkronis haruslah ditafsirkan dengan melibatkan kajian yang bersifat historis. Kajian variasi bahasa dengan sudut pandang seperti ini dikategorikan sebagai kajian dalam lingkup kerja dialektologi diakronis (Mahsun, 1996:3).

Sehubungan dengan itu, ia menyatakan bahwa sesuai dengan sifat kajian dialektologi diakronis, bidang garapan dialektologi diakronis mencakup dua aspek, yaitu aspek sinkronis (deskriptif) dan aspek diakronis. Aspek sinkronis pengkajiannya didasarkan pada upaya-upaya berikut ini.

- a) Pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan itu mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik; dan termasuk pula perbedaan unsur kebahasaan dari aspek sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan unda usuk (tingkatan bahasa).
- b) Pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda itu.
- c) Penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek dengan berpijak pada unsur-unsur kebahasaan yang berbeda, yang telah dideskripsikan dan dipetakan itu.
- d) Membuat deskripsi yang berkaitan dengan pengenalan dialek atau subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal, yang menandai dan atau membedakan antara dialek atau subdialek yang satu dengan lainnya dalam bahasa yang diteliti.

Dari aspek diakronis (historis), pengkajiannya didasarkan pada upaya-upaya sebagai berikut.

- a) Membuat rekonstruksi prabahasa (*pre-language*) bahasa yang diteliti dengan memanfaatkan evidensi yang terdapat dalam dialek/subdialek yang mendukungnya.
- b) Penelusuran pengaruh antardialek/subdialek bahasa yang diteliti serta situasi persebaran geografisnya.
- c) Penelusuran unsur kebahasaan yang merupakan inovasi internal ataupun eksternal dalam dialek-dialek atau subdialek-subdialek bahasa yang diteliti, termasuk bahasa sumbernya (untuk inovasi eksternal) serta situasi persebaran geografisnya dalam tiap-tiap dialek atau subdialek itu.

- d) Penelusuran unsur kebahasaan yang berupa unsur relik pada dialek atau subdialek yang diteliti dengan situasi persebaran geografisnya.
- e) Penelusuran saling hubungan antara unsur-unsur kebahasaan yang berbeda di antara dialek atau subdialek bahasa yang diteliti.
- f) Membuat analisis dialek/subdialek ke dalam dialek/subdialek relik (dialek yang lebih banyak mempertahankan atau memelihara bentuk kuno) dan dialek/subdialek pembaharu. Dengan kata lain, membuat analisis dialek/subdialek yang konservatif dan inovatif.
- g) Dalam pengertian yang terbatas, membuat rekonstruksi sejarah daerah yang bahasanya diteliti (Mahsun, 1995:13--14).

Aspek sosiolinguistik memberikan satu perspektif baru dalam kajian dialektologi, yakni bahwa ada interseksi antara kajian dialektologi (diakronis dan dengan demikian juga antara linguistik historis komparatif) dengan kajian sosiolinguistik.

Ketiga jenis subbidang linguistik di atas memiliki aliansi secara ilmiah, yaitu sama-sama menaruh minat yang besar pada data objektif (Labov, 1994:25) berupa variasi bahasa (Mahsun, 1996:2). Dialektologi dan sosiolinguistik menaruh minat pada data objektif tentang variasi yang muncul dalam satu bahasa, sedangkan linguistik historis komparatif menaruh minat pada data objektif tentang variasi yang muncul pada bahasa-bahasa yang berkerabat, yang dapat dirunut kesatuasalannya pada sebuah bahasa purba (*proto language*). Dengan demikian, kedua kutub subbidang kajian variasi bahasa ini memiliki perbedaan pada level jenis data objektif yang digelutinya. Yang pertama menggeluti variasi yang muncul pada tataran isolek yang menurut parameter tertentu (leksikostatistik, dialektometri) disebut dialek/subdialek dan sosiolek/register, sedangkan yang kedua menggeluti variasi yang muncul

pada tataran isolek (juga menurut parameter tertentu) disebut bahasa. Jadi, beberapa bahasa memiliki bahasa purba yang sama.

Bertolak dari perspektif sosiolinguistik tersebut bahasa ditempatkan dalam suatu kerangka perubahan historis, mulai dari tingkat proto bahasa sampai pada bentuk ideal dialek yang masih dapat ditemukan secara konkret dalam pemakaian oleh penuturnya dan berakhir pada bentuk sosiolinguistik dialek itu. Dengan demikian, sosiolinguistik mempelajari perubahan linguistik yang sedang terjadi, sedangkan dialektologi mempelajari perubahan yang telah terjadi (Trudgill, 1983:33).

Di samping peruntutan dialek tersebut, pendekatan kuantitatif dalam kajian sosiolinguistik sangat relevan (Hudson, 1990:142--143). Kenyataan sering menunjukkan bahwa variasi bentuk lingual seringkali menyebar secara tidak merata dalam suatu kelompok sosial tertentu. Pemakaian suatu varian oleh satu kelompok sosial tertentu hanya merupakan suatu kecenderungan, dalam arti tidak seluruh anggota kelompok sosial itu telah menggunakan varian inovatif, tetapi sebagian ada yang menggunakan varian relik. Dengan demikian, perlu diperhitungkan tingkat kecenderungan itu sebagai tingkat kecenderungan yang kuat atau yang lemah. Jika variasi muncul sebagai akibat dari pengaruh bahasa atau dialek lain dalam proses kontak bahasa, kecenderungan pemakaiannya dapat memperlihatkan tingkatan tertentu mulai dari interferensi mengarah pada integrasi. Selanjutnya, jika kecenderungan itu dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tertentu, akan dapat memperhatikan tingkatan-tingkatan mulai dari tingkat relik sampai pada tingkat inovatif.

Dalam hubungannya dengan kontak bahasa, penelitian ini menggunakan teori akomodasi. Teori akomodasi ini pada dasarnya dapat dipakai untuk mengkaji baik fenomena konvergensi maupun divergensi linguistik. Konvergensi dan divergensi digambarkan dalam komunikasi dua arah, khususnya komunikasi bersemuka. Pewicara umumnya menyesuaikan diri ke arah mitra wicara, baik secara verbal maupun nonverbal. Penyesuaian diri secara verbal dilakukan oleh pewicara dengan jalan memodifikasi tuturan sehingga menjadi lebih mirip dengan tuturan yang dipakai oleh mitra wicara. Akan tetapi, dalam peristiwa wicara tertentu dapat juga terjadi proses yang sebaliknya, yaitu pewicara memodifikasi tuturan sehingga menjadi semakin tidak mirip dengan tuturan mitra wicaranya. Dengan demikian, konvergensi dan divergensi linguistik merupakan sebagian akar penyebab munculnya variasi bahasa (Danawati, 2004:2).

3. Metode Penelitian

Data yang dianalisis untuk tulisan ini dikumpulkan melalui wawancara dengan mendatangi informan pada setiap daerah pengamatan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Daftar wawancara berisi dua ratus kosa kata dasar dan 550 kosa kata budaya dasar, struktur frase, dan kalimat. Jumlah informan yang diwawancarai adalah tiga orang untuk setiap daerah pengamatan. Dari tiga orang itu ditentukan satu orang sebagai informan utama, sedangkan dua orang informan lainnya dijadikan sebagai informan pembanding.

Dalam pemilihan informan digunakan kriteria:

- a. Berjenis kelamin pria atau wanita.

- b. Berusia antara 25 - 45 tahun.
- c. Orang tua, isteri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa tersebut.
- d. Berpendidikan maksimal sekolah dasar.
- e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobolitasnya.
- f. Pekerjaannya bertani atau buruh.
- g. Dapat berbahasa Indonesia
- h. Sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat organ bicaranya, sedangkan sehat rohani, maksudnya waras, tidak gila (cf. Mahsun, 1995 dengan Nothofer, 1981:5).

Selanjutnya, satuan unit penelitian yang dianggap sebagai satuan daerah pengamatan adalah desa. Namun, jika daerah yang dijadikan daerah pengamatan itu memperlihatkan pemakaian isolek yang bersifat hetrogen, satuan daerah pengamatan diturunkan pada tingkat dusun.

Untuk menentukan desa yang dipilih menjadi daerah pengamatan digunakan kriteria desa yang diajukan oleh Nothofer (1981:5) sebagai berikut.

- a. Lokasi desa itu tidak dekat atau bertetangga dengan kota besar.
- b. Mobolitas penduduk desa/dusunnya rendah, dan
- c. Desa itu berusia paling mudah 30 tahun.

Selain kriteria desa di atas, dalam rangka penentuan daerah pengamatan itu digunakan ukuran jarak antara daerah pengamatan yang satu dengan daerah pengamatan yang lainnya. Dalam hal itu digunakan jarak antardaerah pengamatan yang disarankan oleh Nothofer, yaitu 20 km. Namun, bukan berarti jarak 20 km itu diterapkan secara mutlak, melainkan secara fleksibel. Maksudnya, jika ada dua desa yang jaraknya

kurang dari 20 Km, tetapi memperlihatkan adanya variasi dialektal, kedua desa itu ditentukan sebagai daerah pengamatan. Jadi, dapat dikatakan bahwa ukuran jarak antar daerah pengamatan itu berlaku, jika desa-desa (dusun-dusun) itu memperlihatkan pemakaian isolek yang agak homogen, sedangkan pada desa-desa (dusun-dusun) yang memperlihatkan pemakaian isolek yang agak heterogen ukuran jarak antar daerah pengamatan tidak diberlakukan.

Dengan demikian dapatlah ditentukan bahwa daerah pengamatan dalam penelitian ini berjumlah dua buah, yaitu Bugis Sape Kabupaten Bima dan Bugis Soro Kempo Kabupaten Dompu. Kedua daerah pengamatan tersebut ditentukan atas dasar jumlah penduduk pada daerah pengamatan tersebut cukup banyak.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis. Analisis penentuan dialek atau subdialek BB dilakukan dengan menggunakan metode dialektometri sebagai berikut.

$$\frac{(sx100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = Jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = Jumlah peta yang diperbandingkan

d = Jarak kosa kata dalam persentase

Hasil yang diperoleh yang berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut.

Perbedaan bidang leksikon:

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51 – 80%	: dianggap perbedaan dialek
31 – 50%	: dianggap perbedaan sub dialek
21 – 30%	: dianggap perbedaan wicara
Di bawah 20%	: dianggap tidak ada perbedaan

Perbedaan bidang fonologi:

17% ke atas	: dianggap perbedaan bahasa
12 – 16%	: dianggap perbedaan dialek
8 – 11%	: dianggap perbedaan sub dialek
4 – 7%	: dianggap perbedaan wicara
0 – 3%	: dianggap tidak ada perbedaan
(periksa Mahsun, 1995).	

Dalam pemilahan isolek, digunakan pula metode pemahaman timbal balik (*mutual intelligibility*) yang diajukan oleh Voeglin dan Harris (1951) dan metode yang melihat realisasi vokal pada silabe ultima dan/ atau penultima dalam sebuah kata. Menurut metode pemahaman timbal balik, bahwa daerah-daerah pakai isolek itu dikelompokkan dalam dialek sebuah bahasa jika antarpemutut isolek yang berbeda itu masih terjadi pemahaman timbal balik satu sama lain ketika mereka bertutur dengan menggunakan isoleknya masing-masing, sebaliknya akan dikatakan sebagai pemutut bahasa yang berbeda jika antara mereka tidak terjadi pemahaman timbal balik. Namun patut ditambahkan, bahwa mengingat beberapa kelemahan dalam metode ini (periksa Mahsun, 1995), metode ini hanya digunakan sebagai langkah awal dalam rangka penerapan metode berkas isoglos atau hanya akan digunakan jika terdapat perbedaan varian unsur kebahasaan.

Setelah data dianalisis, data itu akan dipetakan dengan menggunakan peta peragaan (*display map*). Pengisian data lapangan pada peta peragaan dapat dilakukan dengan sistem lambang dan peta arsir.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Bertolak dari jumlah data kebahasaan yang ada, bahwa dari sejumlah seribu delapan puluh (1080) buah kosa kata, hanya empat ratus (400) buah kosa kata saja yang di analisis. Upaya ini dapat dilakukan karena dengan data tersebut dianggap representatif atau mampu menjawab semua permasalahan yang dirumuskan.

Berdasarkan hasil tabulasi data, perbedaan fonologi yang diperoleh dari analisis tersebut, yaitu:

1. variasi vokal sebanyak 12 buah,
2. korespodensi konsonan 6 buah ,
3. variasi konsonsn sejumlah 29 buah.
4. perbedaan leksikon berjumlah 51 buah.
5. glos yang realisasinya sama
 - a. vokal sejumlah 6 buah
 - b. konsonan sejumlah 8 buah
 - c. leksikal sejumlah 14 buah

4.2. Pembahasan

4.2.1 Deskripsi Perbedaan Perbedaan Linguistik dan Daerah Sebarannya

Perbedaan Linguistik yang dibicarakan disini adalah mencakup bidang fonologi dan leksikon yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan. Berdasarkan data yang terkumpul telah teridentifikasi sebanyak 126 buah peta perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang meliputi kedua bidang di atas.

Sesungguhnya dalam kajian dialektologi, deskripsi perbedaan unsur kebahasaan mencakup semua bidang linguistik, yaitu: fonologi, morfologi,

sintaksis, leksikon dan semantik. Namun, untuk tulisan ini hanya akan dipaparkan **beberapa buah peta sebagai contoh**. Deskripsi varian unsur kebahasaan yang ditampilkan sebagai contoh pada bagian ini adalah peta yang dapat memberikan gambaran geografis dari varian-varian tersebut secara menyeluruh.

4.2.1.1. Perbedaan fonologi

Sebelum dilakukan pendeskripsian perbedaan fonologi, terlebih dahulu akan ditentukan prinsip-prinsip pendekatan yang digunakan. Hal ini dianggap perlu agar tidak terjadi tumpang tindih antara perbedaan fonologi dan perbedaan leksikon. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Perbedaan yang terdapat pada bentuk (morfem) yang menyatakan makna yang sama itu dianggap sebagai perbedaan *fonologi* jika perbedaan itu merupakan korespondensi. Artinya, perbedaan itu muncul secara teratur antara fonem bentuk-bentuk tersebut dan semua bentuk yang memperlihatkan perbedaan itu berasal dari satu etimon.
- b. Apabila di samping perbedaan yang berupa korespondensi itu terdapat refleksi etimon lain yang digunakan untuk menyatakan makna tersebut, kondisi semacam ini diperlakukan sebagai perbedaan fonologi dan perbedaan leksikon.
- c. Apabila perbedaan di antara bentuk-bentuk yang menyatakan makna sama itu berupa variasi, dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi (atau fonem) yang sama urutannya akan dianggap sebagai perbedaan fonologi. Sebagai contohnya, perbedaan: [h~ ø]/- # , yang terdapat pada bentuk yang menyatakan makna 'belum':

[deppah] ~ [deppa], yang masing-masing digunakan pada daerah pengamatan BBBD: 1, 'deppah' dan 2, 'deppa'.

- d. Perbedaan karena proses metatesis, disimilasi, asimilasi, kontraksi fonem dan aferesis akan diperlakukan sebagai perbedaan fonologi, dan dikelompokkan ke dalam perbedaan yang berupa variasi.

Dengan demikian perbedaan fonologi yang dibicarakan di sini dapat dibedakan atas empat macam, yaitu korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan. Perlu ditambahkan bahwa khusus perbedaan fonologi yang menyangkut vokal hanya ditemukan perbedaan yang berupa variasi dan menariknya perbedaan fonologi yang berupa perbedaan vokal sangat terbatas jumlahnya dibandingkan dengan perbedaan fonologi yang berupa perbedaan konsonan.

4.2.I.1.1 Variasi Vokal

Perbedaan yang berupa variasi vokal yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Variasi vokal [e] ~ [o] /-k #-

[e] digunakan pada daerah pengamatan 1 dan 2

[o] digunakan pada daerah pengamatan 1

[ambe] ~ [amb(e,o)(?)] 'ayah'

2. Variasi vokal [E - e] ~ [e - i] ~ [i - e]

[E - e] dan [e-i] digunakan pada daerah pengamatan 1

[i - e] digunakan pada daerah pengamatan 2

[hEnne] ~ [hənni?] ~ [bine?] 'benih'

3. Variasi vokal [e] ~ [i] / k-k

[e] digunakan pada daerah pengamatan 1

[i] digunakan pada daerah pengamatan 2

[areŋi] ~ [ariŋi] ‘beri’

4. Variasi vokal [a-a] ~ [e-a]

ma)s(e,a)sa(?,k)

[a-a] digunakan pada daerah pengamatan 2

[e-a] digunakan pada daerah pengamatan 1

[masasa?] ~ [sesak] ‘cuci’

5. Variasi vokal [u] ~ [U] - #

[u] digunakan pada daerah pengamatan 2

[U] digunakan pada daerah pengamatan 1

[ahU] ~ [awu] ‘debu’

6. Variasi vokal [u] ~ [o] ~ [ao] - #

[u] dan [o] digunakan pada daerah pengamatan 1

[ao] digunakan pada daerah pengamatan 2

[kuito] ~ [kuiro] ~ [kurao] ‘disitu’

7. Variasi vokal [au] ~ [o] - #

[au] digunakan pada daerah pengamatan 2

[o] digunakan pada daerah pengamatan 1

[ijo] ~ [hijau] ‘hijau’

8. Variasi vokal [i] ~ [ə] k - k

ma(k, ø) a (r)i,ə(n,nn)i

[i] digunakan pada daerah pengamatan 1

[ə] digunakan pada daerah pengamatan 2

[marinni] ~ [makarəni] ‘kecil’

9. Variasi vokal [e] ~ [a] # -

[e] digunakan pada daerah pengamatan 1

[a] digunakan pada daerah pengamatan 2

[mellEŋo] ~ [mallEŋoʔ] ‘licin’

10. Variasi vokal [e] ~ [i] - #

[e] digunakan pada daerah pengamatan 1

[i] digunakan pada daerah pengamatan 2

[lella] ~ [lillah] ‘lidah’

11. Variasi vokal [a] ~ [o] k - k

ma(p,h)(a,o)nco

[a] digunakan pada daerah pengamatan 1

[o] digunakan pada daerah pengamatan 2

[mapanco] ~ [mahonco] ‘pendek’

12. Variasi vokal [E] ~ [e] k - k

(h,w)(E,e)rruŋ

[E] digunakan pada daerah pengamatan 1

[e] digunakan pada daerah pengamatan 2

[hErruŋ] ~ [diwerruŋ] ‘tiup’

4.2.1.1.2. Korespondensi Konsonan

Korespondensi konsonan sangat terbatas adanya untuk itu akan dikemukakan semua contoh yang berhasil ditemukan.

1. Korespondensi antara : [q] \cong [ø] /- #, misalnya :

[maccolo] \cong [ccoloʔ] ‘alir (me-)’

[ana] \cong [anaʔ] ‘anak’

[ambe] \cong [ambeʔ] ‘ayah’

[hEnne] \cong [bineʔ] ‘benih’

[pada] \cong [padaʔ] ‘pada’

[cado] \cong [cadoʔ] ‘duduk’

[bulu] \cong [bulu?] ‘gunung ‘

[marota] \cong [marota?] ‘kotor ‘

[mellEŋo] \cong [mellEŋo?] ‘licin ‘

[malempu] \cong [malempu?] ‘lurus ‘

[ula] \cong [ula?] ‘ular ‘

[feru] \cong [feru?] ‘usus ‘

[iso] \cong [iso?] ‘hirup ‘

Adapun daerah sebarannya adalah

[q] terdapat pada daerah pengamatan 2

[\emptyset] terdapat pada daerah pengamatan 1

2. Korespondensi antara [nn] \cong [n] / v₁- v₂

[monnaŋ] \cong [monaŋ] ‘apung (me-)‘

[hEnne] \cong [bine?] ‘benih ‘

[marinni] \cong [makarəni] ‘kecil‘

Daerah sebaran korespondensi konsonan ini adalah:

[nn] terdapat pada daerah pengamatan 1

[n] terdapat pada daerah pengamatan 2

3. Korespondensi antara [h] \cong [\emptyset] /- #, misalnya:

[hElluŋ] \cong [Elluŋ] ‘awan ‘

[huleŋ] \cong [uleŋ] ‘bulan‘

[huno^yi] \cong [uno] ‘bunuh ‘

[hijau] \cong [ijo] ‘hijau ‘

Daerah sebaran korespondensi konsonan ini adalah:

[h] terdapat pada daerah pengamatan 1

[\emptyset] terdapat pada daerah pengamatan 2

4. Korespondensi antara [k] \cong [\emptyset] /- #, misalmnya:

[ale] \cong [kale] ‘tubuh‘

[uli] \cong [kuli] ‘kulit’

[ita] \cong [kita] ‘lihat’

Daerah sebaran korespondensi konsonan ini adalah:

[k] terdapat pada daerah pengamatan 1

[\emptyset] terdapat pada daerah pengamatan 2

4.2.1.1.3. Variasi Konsonan

Variasi konsonan yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan sejumlah 36 buah dengan contoh antara lain berikut ini.

1. Korespondensi antara : [h] \sim [w] /v₁- v₂, misalnya:

[\emptyset ihe ne] \sim [wiwe] ‘bibir’

[buhU_ŋ] \sim [buwu_ŋ] ‘ubun-ubun

[h] digunakan pada daerah pengamatan 1

[w] digunakan pada daerah pengamatan 2

2. Ditemukan variasi konsonan [h] \sim [w] / # -, pada:

[hErru_ŋ] \sim [werru_ŋ] ‘tiup’

[hitti] \sim [witti] ‘betis’

[h] digunakan pada daerah pengamatan 1

[w] digunakan pada daerah pengamatan 2

3. Ditemukan variasi konsonan [tt] \sim [t] / v₁- v₂ , pada:

[mattane] \sim [matane] ‘ berat ’.

[tt] digunakan pada daerah pengamatan 1

[t] digunakan pada daerah pengamatan 2

4. Ditemukan Variasi konsonan [k] \sim [q] / - #, pada:

[sesak] \sim [sasa?] ‘cuci ’

[k] digunakan pada daerah pengamatan 1

[q] digunakan pada daerah pengamatan 2

4.2.1.2 Perbedaan Leksikon

Bertolak dari data yang terkumpul dalam penelitian ini ternyata perbedaan linguistik lebih banyak ditemukan dalam bidang leksikon bila dibandingkan dengan bidang fonologi. Adapun perbedaan leksikon yang dimaksud dapat diuraikan beberapa contoh berikut ini.

1. Makna ' bagaimana ' dapat memunculkan tiga varian, yaitu: 'pEkkogi', ' magairo' dan ' aga? '
' pEkkogi ' dan ' magairo' digunakan pada daerah pengamatan 1
' aga? ' digunakan pada daerah pengamatan 2
2. Makna ' balik ' dapat memunculkan tiga varian, yaitu: 'haliŋ ', ' digiliŋ ' dan ' ndrewe? '
' haliŋ' dan ' digiliŋ' digunakan pada daerah pengamatan 1 ' ndrewe? ' digunakan pada daerah pengamatan 2
3. Makna ' baring ' dapat memunculkan dua varian, yaitu: 'lehu-lehu', dan ' giliŋ '
' lehu-lehu ' digunakan pada daerah pengamatan 1 sedangkan ' giliŋ ' digunakan pada daerah pengamatan 2
4. Makna ' bilamana ' dapat memunculkan dua varian, yaitu: 'nappana ', dan ' aga '
' nappana' digunakan pada daerah pengamatan 1
' aga ' digunakan pada daerah pengamatan 2
5. Makna ' binatang ' dapat memunculkan dua varian, yaitu: 'olo kolo ', dan ' tedoŋ '
' olo kolo ' digunakan pada daerah pengamatan 1
' tedoŋ ' digunakan pada daerah pengamatan 2

4.2.2. Penentuan Isolek sebagai Dialek

Dalam bagian ini akan dilakukan penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh gambaran yang jelas tentang hubungan antara isolek yang digunakan pada kedua daerah pengamatan tersebut. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud adalah menghitung jumlah isoglos yang berfungsi menyatukan kedua daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa, kemudian dijadikan sebagai landasan dalam menentukan dialek atau subdialek.

Penentuan isolek yang dimaksudkan dalam konteks ini mencakup bidang fonologi dan leksikon yang terdapat pada dua daerah pengamatan. Dari daftar wawancara yang berisi dua ratus kosa kata dasar dan 550 kosa kata budaya dasar, struktur frase, dan kalimat, yang dianalisis hanya sejumlah 400 (empat ratus) kosa kata saja, yaitu 200 (dua ratus) kosa kata dasar dan 200 (dua ratus) kosa kata lainnya **yang telah diracik oleh Mahsun.**

Bertolak dari data bahasa yang terkumpul telah teridentifikasi sejumlah 12 buah variasi vokal, 29 buah variasi konsonan, 4 buah korespondensi konsonan, dan 51 buah leksikon. Dengan demikian, terdapat sejumlah 124 buah peta perbedaan. Namun, diantaranya terdapat sejumlah 28 buah peta yang menyatukan atau yang realisasinya sama dari unsur-unsur kebahasaan yang meliputi kedua bidang di atas. Adapun glos-glos yang menyatukan atau yang sama realisasinya adalah sebagai berikut.

I.2, I. 35, I.63, I. 101, I.138, 138, I.2, I.9, I.31, I.35, I.38, I.63, I.85, I.101, I.3, I. 18, I. 21, I. 24, I. 36, I.41, I.45, I. 55, I. 86, I. 87, I.104, I.168, I.178, A. 45. Dalam hal ini dapat ditentukan bahwa

jumlah peta perbedaan 124 buah dikurangi dengan 28 buah peta yang menyatukan kedua daerah pengamatan, maka sisa 96 buah peta perbedaan.

Pengidentifikasian isolek/dialek bahasa Bugis Bima Dompu (BBBD) secara dialektologis sangat perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan ketegasan hubungan antara isolek/dialek BBBD dalam hal ini isolek/dialek Bugis Sape (DBS) dan isolek/dialek Bugis Soro Kempo (DBSK). Untuk menentukan hubungan antar isolek/dialek tersebut, terlebih dahulu ditentukan hubungan isolek/dialek antara daerah pengamatan yang diteliti.

Dari data kuantitatif tersebut di atas dapat diubah dalam bentuk persen. Pengubahan ini dimaksudkan untuk mempermudah penerapannya dalam kategori dialektometri.

Rumus penentuan prosentase tersebut yang digunakan adalah:

$$\frac{(sx100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = Jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = Jumlah peta yang diperbandingkan

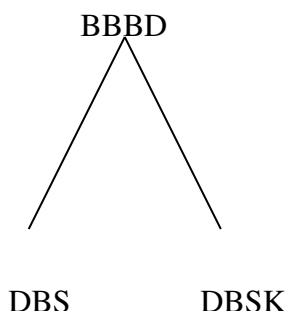
d = Jarak kosa kata dalam prosentase

Berdasarkan persentase di atas, dapat diuraikan sebagai berikut.

$$\frac{96}{124} \times 100 \% = 77 \%$$

Dengan berpedoman pada kategori di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua daerah pengamatan Bugis Sape dan Bugis Soro Kempo adalah merupakan dialek yang berbeda. Adapun hubungan kekerabatan

kedua dialek itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



Berdasarkan uraian di atas, tampak semakin jelas bahwa Dialek Bahasa Bugis Bima Dompu memiliki dua kelompok. Pembuktian melalui dialektometri itu dapat memberikan suatu penguatan yang menggunakan penghitungan secara kuantitatif seperti yang telah dikemukakan di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui kedua pembuktian tersebut diperoleh hasil yang sama, maksudnya mengenai pembagian dialek bahasa Bugis Bima Dompu atas dua kelompok dialek.

4.2.3. Jumlah Penutur Bahasa Bugis di Kabupaten Bima dan Dompu

4.2.3.1 Jumlah Penutur Bahasa Bugis di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa tidak semua penduduk desa Bugis Kecamatan Sape berpenutur bahasa Bugis. Berdasarkan data kecamatan tahun 2003, adapun luas Desa Bugis adalah 2,28 km² (0,93) dengan banyak penduduk sejumlah 5650 orang

dengan rincian laki-laki sebanyak 2780 orang dan perempuan sebanyak 2870 orang.

Bila dikaitkan dengan Tabel 05.9: Penduduk Menurut Kecamatan dan suku Bangsa Kabupaten Bima, dari sejumlah 78.491 orang di Kecamatan Sape, yang berpenutur bahasa Bugis sejumlah 524 orang. (data Kec. Dalam angka 2000). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bangsa yang dimaksud adalah penduduk desa Bugis Sape di Kecamatan Sape yang merupakan lokasi penelitian ini. (perlu data kembali)

4.2.3.2 Jumlah penutur bahasa Bugis di Desa Soro Kec. Kempo Kab. Dompu

Luas Desa Soro adalah 22,00 km² (11,48%) dengan banyak penduduk sejumlah 5.023 orang dengan kepadatan penduduk sebanyak 228 jiwa, Pria 60% dan perempuan sebanyak 40%. (data Kec. Dalam angka 2003)

Bila dikaitkan lagi dengan **Penduduk Menurut Wilayah Administrasi dan Suku Bangsa di Kabupaten Dompu**, bahwa dari sejumlah 39.425 orang jumlah penduduk Kecamatan Kempo, yang berpenutur bahasa Bugis sejumlah 581 orang. (data Kec. Dalam angka 2000). Dapat pula ditarik kesimpulan bahwa penutur tersebut adalah warga desa Soro Kecamatan Kempo yang merupakan lokasi penelitian ini, (perlu didata kembali).

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, pada bagian ini dapat dikemukakan beberapa hal sebagai hasil kesimpulan dari penelitian distribusi dan

pemetaan varian-varian bahasa Bugis di Kabupaten Bima dan Dompu. Penelitian bahasa Bugis ini dilakukan pada 2 daerah pengamatan, yaitu Desa Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima dan Desa Soro, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu.

Secara sinkronis, pengelompokan daerah-daerah pengamatan yang terdiri atas dua kelompok dialek tersebut didasarkan pada dua pendekatan, yaitu:

Pertama, pendekatan kuantitatif yang dalam hal ini menggunakan metode dialektometri dan metode berkas isoglos.

Kedua, pendekatan dengan menggunakan evidensi kualitatif yang mencakup penggunaan metode pemahaman timbal balik (*mutual intelligibility*) dan Metode Inovasi Bersama yang Bersifat Eksklusif.

Hasil perhitungan yang dilakukan secara dialektometri diperoleh 124 buah peta perbedaan unsur kebahasaan dari segi fonologi dan leksikon. Dengan bukti kuantitatif daerah pengamatan 1 dan 2 merupakan daerah satu bahasa, tetapi beda dialek, yaitu dialek Bahasa Bugis Sape (DBBS) dan dialek Bahasa Bugis Soro Kempo (DBBSK).

Kedua dialek tersebut, secara jelas pula telah dibuktikan melalui hasil analisis dialektologi yang didasarkan pada analisis variasi unsur kebahasaan. Melalui analisis ini telah diperoleh sejumlah variasi unsur kebahasaan (fonologi dan leksikon) yang sesuai dengan wilayah sebaran pemakainya.

Saran

Penelitian tentang distribusi dan pemetaan varian-varian bahasa Bugis yang bukan daerah asal ini perlu dilakukan. Dengan cara ini dapat memberikan gambaran tentang keberadaan penutur bahasa tersebut (Bahasa Bugis) serta situasi kebahasaan khususnya di Kabupaten Bima

dan Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat dan di Indonesia pada umumnya.

Sehubungan dengan hal di atas, bahasa Bugis perlu kiranya diadakan penelitian lebih lanjut karena merupakan salah satu bahasa daerah yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan bangsa serta pantas dijadikan objek penelitian. Di samping itu, sejalan dengan usaha pemerintah pada saat ini yang sedang melakukan pemetaan bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I Wayan. 1983. *Bahasa Bali di Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek*. Jakarta: Universitas Indonesia (Disertasi Doktor).
- Blust, Robert A. 1970. "Proto-Austronesian Addenda". *Oceanic Linguistics*. IX/2: 104-162.
- Blust, Robert. 1972. "Additions to Proto-Austronesian Addenda and Proto-Oceanic Addenda with Cognates in non-Oceanic Austronesian Languages". *Working Papers in Linguistics* (Hawaii). 4.8: 1-17.
- Blust, Robert. 1973. "Additions to Proto-Austronesian Addenda and Proto-Oceanic Addenda with Cognates in non Oceanic Austronesian Languages II". *Working Papaers in Linguistics* (Hawaii). 5.3:33-61
- Bynon, T. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: University Press.
- Brandes, J.L.A. 1884. *Bijderage tot de Verglijkende Klankleer der Westerse Afdeeling van de Meleiiche Polynesische Taalfamilie*. Utrecht.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.

- Danie, J. Akun. 1990. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dempwolff, Otto. 1938-1938. *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes I-III: Austronesisches Wörterverzeichnis*. Beihefte ZES 15, 19. Berlin: Dietrich Reimer.
- Dyen, Isidore. 1971. "The Austronesian Languages and Proto-Austronesian". *Current Trends in Linguistics* 8: 5-54.
- Dyen, Isidore. 1978. "The Position of Languages of Eastern Indonesia". *Proceedings SICAL*. Fascicle 1: 235-254. Pacific Linguistics. C.61.
- Esser, S.J. 1938. *Atlas van Tropisch Nederland*. Batavia Centrum.
- Grijn, C.D. 1991. *Kajian Bahasa Melayu-Betawi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Haas, Mary. 1966. *The Prehistory of Languages*. The Hague: Mouton.
- Herusantoso, Suparman dkk. 1987. "Pemetaan Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Barat". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hudson, A.B. 1970. "A Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo", dalam *Sarawak Museum Journal*, 18: 310-318.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lehman, winfred P. 1973. *Historical Linguistics: An Introduction*. New York: Holt, Rinehart, and winston Inc.
- Mahsun. 1994. "Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Disertasi Doktor).
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 1997. "Linguistik Diakronis dan Pengembangan Materi Muatan Lokal Bahasa Daerah yang Berwawasan Kebangsaan". Makalah

pada Seminar Internasional Bahasa dan Budaya di Dunia Melayu, di Universitas Mataram, Juli 1997.

- Mahsun. 1998. “Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinnekatunggalikaan dan Pengajarannya: Penyusunan Bahan Pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat”. Laporan Riset Unggulan Terpadu Tahun I, 1998. Dewan Riset Nasional: Jakarta.
- Mantja, Lalu. 1984. *Sumbawa pada Masa Dulu: Suatu Tinjauan Sejarah*. Surabaya: Rinta.
- Mbete, Aron Meko. 1990. “Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa’. Jakarta: Universitas Indonesia (Disertasi Doktor).
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. S’Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Nothofer, Bernd. 1981. *Dialektatlas von Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Nothofer, Bernd. 1987. “Cita-cita penelitian Dialek”. Dewan Bahasa: 31, 2.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wilters’ Uitgevers Maat Schapij N.V.
- Sukartha, I Nengah dkk. 1987. “Geografi Dialek Bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa”. Denpasar: Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali.
- Tawangsih Lauder, Multamia R.M. 1990. “Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tanggerang”. *Disertasi Doktor*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Teeuw, A. 1951. *Dialekt-Atlas van/ of Lombok*. Jakarta: Biro Reproduksi Djawatan Tofografi.
- Teeuw, A. 1958. *Lombok: Een Dialect Geografische Studie*. S’Gravenhage: Martinus Nijhoff

- Uhlenbeck, E.M. 1949. *De Structuur van het Javaanse Morpheem*. Bandoeng: A.C. Nix.
- Usman, Arifin, 1979, “Proses Morfemis Dalam Bahasa Bima Yang Menghasilkan Kata Kerja” (Skripsi), Ujung Pandang. Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Voegelin, C.F. dan Z.S Harris. 1951. “Method For Determining Intelligibility Among Dialects of Natural Lnguage”. Dalam *Antrophological Philosopical Society-Proceeding*. 95:3.
- Wacana, H.L. 1988. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nusa Tenggara Barat.
- Wurm, S.A. and S. Hattori. 1983. “Map of Insular Southeast Asia. II”. *Pacifics Linguistics*. C.76.